

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA KURIKULUM 2013 DI SMK NEGERI 2 PADANG**

Mardhiah Masril<sup>(1)</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>(2)</sup>, Jalius Jama<sup>(3)</sup>, Oskah Dakhi<sup>(4)</sup>

<sup>1)</sup>UPI YPTK Padang, <sup>2),3)</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>4)</sup> STMIK Budidarma Medan

E-mail: [mardhiah\\_m@upiypk.ac.id](mailto:mardhiah_m@upiypk.ac.id)

### **ABSTRAK :**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan situasi pembelajaran berbasis masalah didalam implementasi kurikulum 2013 SMK dan situasi pembelajaran setelah dilaksanakan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto* dan data yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian dilaksanakan di empat jurusan pada SMK Negeri 2 Padang. Sampel populasi didalam penelitian ini ialah pendidik yang mendemostrasikan implementasi PBM didalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Informasi yang dikumpul dengan tehnik wawancara serta kuesioner dengan melakukan *Focused Group Discussion*. Menganalisis datanya dilakukan dengan cara deskriptif. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu: a). PBM begitu berpotensi dilaksanakan didalam implementasi kurikulum 2013 di SMK. Kemantapan pendidik didalam pelaksanaan kurikulum 2013 tergolong didalam tingkatan sangat tinggi dengan nilai rata-rata sekitar 95 serta ketercapaian skor 72%. Keakuratan pelaksanaan pembelajaran didalam implementasi kurikulum 2013 tergolong kategori sangat tinggi dengan rata-rata 153 serta ketercapaian skor 79%. Dari 100 orang guru atau pendidik, 64 orang diantaranya mengemukakan bahwa PBM layak diimplementasikan pada semua mata pelajaran didalam pelaksanaan kurikulum 2013 dan b). PBM telah teruji dapat menambah nilai ketrampilan peserta didik didalam segi kompetensi, sikap dan pengetahuan umum dan khusus.

Kata Kunci: *implementasi kurikulum 2013, SMK, PBM*

## **ABSTRACT :**

The purpose of this study is to describe the problem-based learning situation in the implementation of the 2013 SMK curriculum and the learning situation after the implementation of Problem Based Learning (PBM). The approach of this research is a quantitative research using the ex post facto method and the data analyzed descriptively. The study was conducted in four majors at SMK Negeri 2 Padang. The population sample in this study was the educator who demonstrated the implementation of PBM in the implementation of the 2013 Curriculum. Information was collected with interview techniques and questionnaires by conducting Focused Group Discussions. Analyzing the data is done descriptively. This study obtained results, namely: a). PBM is so potentially carried out in the implementation of the 2013 curriculum in SMK. The stability of educators in the implementation of the 2013 curriculum is classified as very high, with an average value of around 95 and an achievement score of 72%. The accuracy of the implementation of learning in the implementation of the 2013 curriculum is classified as a very high category with an average of 153 and an achievement score of 79%. Of the 100 teachers or educators, 64 of them suggested that PBM was feasible to be implemented in all subjects in the implementation of the 2013 curriculum and b). PBM has been proven to add value to students' skills in terms of competencies, attitudes, and general and specific knowledge.

Keywords: *implementation of 2013 curriculum, vocational high school, PBL.*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peran yang strategis didalam mempersiapkan SDM terutama tenaga kerja pada tingkat menengah. Keahlian dilapangan maupun data estimasi perencanaan pembangunan dapat diamati dari prespektif kebutuhan ataupun kelayakkan *vocational education* yang merupakan modal yang cukup baik didalam menyiapkan tenaga kerja yang terampil di SMK (Assauri, 2011). Menurut (Wardiman, 2016) menyatakan SMK merupakan sekolah kejuruan yang menerbitkan alumnus yang cukup berpengalaman serta refleks dapat masuk pada dunia kerja. Metode implementasi pengembangan pada *vocational education* kedepan tidak akan

luput dari karakteristiknya didunia kerja serta tenaga kerja yang diperlukan didalam masa yang akan datang, kemudian sejauh mana signifikansi capaian pembelajaran yang dapat diperoleh pada dunia edukasi dengan karakteristiknya tenaga kerja. Transformasi kurikulum 2013 mengharapkan berhasil menciptakan individu di Indonesia yang lebih afektif, inovatif, produktif, serta kreatif, dengan pemantapan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang saling terintegral. Oleh sebab itu, dapat merumuskan implementasi kurikulum yang mengutamakan keahlian individual melalui proses pembelajaran berbasis observasi sehingga menumbuhkan daya daya kreasi siswa. Selanjutnya, penting dilakukan pembiasaan bagi para siswa dapat berkarya didalam komunikas dengan pembelajaran yang kolaboratif. Dalam menciptakan siswa yang memiliki kompetensi terhadap transformasi pengembangan kurikulum 2013 SMK, diharapkan mampu menggiatkan para siswa untuk lebih kreatif dan aktif dalam melaksanakan, mempresentasikan, bernalar, bertanya, dan observasi terhadap yang diperoleh sesudah siswa mendapatkan materi pembelajaran. Dengan pendidikan pengembangan implementasi kurikulum 2013 ini, peserta anak didik memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan kompetensi sikap yang lebih baik (Firdaus, 2017).

Ada lima entitas peserta didik akan lebih kreatif, inovatif, serta produktif sebagai berikut: setiap peserta anak didik, pendidik atau guru, negara dan bangsa, manajemen satuan pendidikan, serta masyarakat umum yang diharapkan atau diperlukan mengalami transformasi. Transformasi kurikulum mengharuskan modifikasi metode pembelajaran dari pengajaran ke belajar, dari komunitas pengajaran ke komunitas belajar. Selanjutnya, pendidik diharuskan untuk lebih inovatif dan kreatif didalam merancang metode pembelajaran agar siswa merasa senang serta termotivasi selama proses pembelajaran berjalan. Dengan demikian, seharusnya ada suatu cara dari pendidik tentang bagaimana cara mengembangkan pembelajaran supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menarik serta memotivasi peserta didik untuk dapat belajar sendiri.

Pada dasarnya hierarki tujuan pembelajaran meliputi elaborasi bidang pengetahuan, kompetensi dan sikap yang dideskripsikan pada setiap kelompok layanan pendidikan. Ketiga bidang tujuan pembelajaran kemampuan diatas memiliki pencapaian terhadap proses intelektual yang berbeda. Sikap didapatkan dengan melalui kegiatan seperti : menerima, menghayati, menjalankan, mengamalkan serta menghargai. Pengetahuan didapatkan dengan melalui kegiatan antara lain mengingat, mencoba, menerapkan, menganalisis, memahami, menciptakan dan mengevaluasi.

Mardhiah Masril<sup>(1)</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>(2)</sup>, Jalius Jama<sup>(3)</sup>, Oskah Dakhi<sup>(4)</sup>. 2020.  
Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2  
Padang. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (1): 12-25

---

Kompetensi diperoleh melalui dengan kegiatan seperti : bertanya, menalar, mencoba, mengamati, menyaji, dan menciptakan.

Dalam menguatkan metode ilmiah, proses pembelajaran yang terintegrasi antar mapel, dan pembelajaran yang terintegrasi didalam suatu mapel penting dilaksanakan pembelajaran berbasis riset sehingga peserta didik mampu berpikir dengan logis dan kritis serta analitis. Strategi kerangka konseptual dan operasional yang diinginkan didalam implementasi kurikulum 2013 ini mencakup pendekatan *scientific*, karakteristik proses pembelajaran yang terintegrasi, teknik pembelajaran berbasis inkuiri, PBL dan PBM. PBM merupakan rangkaian kegiatan yang dapat dikembangkan sejalan dengan sasaran pembelajaran didalam pelaksanaan kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan karakteristiknya PBL sebagai strategi pembelajaran generatif yang mengarah pada peserta didik sebagai pusat dari proses belajar sehingga dapat menumbuhkan atau meningkatkan berpikir metakognisi, jiwa yang kreatif, kolaboratif, mengembangkan kompetensi berasumsi tinggi, menumbuhkan interpretasi akan makna, menumbuhkan atau meningkatkan independensi, menyediakan *problem solving*, serta menciptakan kerja sama tim (Eggen dan Kauchak, 2012).

### **Pembelajaran Berbasis Masalah**

PBM merupakan pembelajaran yang memastikan beragam situasi permasalahan yang bermakna dan autentik kepada peserta didik yang berguna sebagai fundamen bagi penyelidikan dan investigasi peserta didik. PBM merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2010).

Model PBM dapat dikembangkan didalam teknologi pembelajaran untuk menanggapi isu pengembangan kualitas teknologi pembelajaran serta proyeksi perubahan yang nyata didunia kerja. Pendidikan PBM merupakan metode pengkajian yang mendorong siswa untuk *active learning* dengan *problem solving* yang lebih kompleks didalam situasi nyata (Baharun, 2015). PBM acap kali dilaksanakan didalam lingkup tim belajar dengan pemusatan pada aktivitas mengembangkan *knowledge* dan kompetensi yang berhubungan pada *decision-making* dengan cara dialog, pemufakatan, *team work*, *team leadership* serta *conflict management*. PBM adalah strategi yang mengarah pada pengetahuan yang generatif yang berisi tentang karakter yang kolaboratif, kontekstual, berpikir secara aspek kognitif, serta

memudahkan *problem solving* (Nurhadi, 2004). Oleh karena itu PBM adalah pembelajaran yang diarahkan pada sebuah masalah dimana yang sebelumnya peserta didik dihadapkan permasalahan yang berfokus pada suatu permasalahan yang nyata.

Ada beberapa karakteristik pada pembelajaran PBL ini sebagai berikut:

1. Peserta didik harus responsif terhadap situasi belajarnya.
2. Simulasi problem yang dipergunakan seharusnya berupa *free for inquiry* dan *ill-structured*.
3. Pembelajaran terintegrasi didalam berbagai subjek.
4. Pentingnya suatu kolaborasi.
5. Pembelajaran seharusnya mengembangkan kemandirian bagi siswa didalam memecahkan suatu masalah
6. Kegiatan *problem solving* seharusnya representatif pada keadaan yang konkret.
7. Asesmen seharusnya menyingkap perkembangan peserta didik dalam *achieving goals* didalam *problem solving*.

Metode PBM ini mempunyai beberapa poin kelebihan diantaranya sebagai berikut: 1) Menumbuhkan pengetahuan akan makna; 2) Menumbuhkan kemandirian; 3) Menumbuhkan pengembangan pengetahuan berpikir secara tingkat tinggi; 4) Menumbuhkan motivasi; 5) Meningkatkan hubungan antar siswa; dan 6) Menumbuhkan pengetahuan didalam membangun *team work*.

PBM dikenal dengan nama lain seperti PBJL, PBL, *Authentic Learning* dan *Anchored Instruction*. Peran para pendidik didalam PBM ini ialah mengajukan pertanyaan, menyajikan masalah, dan memberi layanan penyelidikan serta dialog. Pada esensinya, peserta didik diperhadapkan kondisi masalah yang faktual serta bermanfaat yang mengaktifkan sengat peserta didik untuk mencari jalan keluar pemecahannya. PBM didasarkan pada kerangka kerja teoritis pembelajaran social, pembelajaran yang generatif, *situated cognition* praktik dan komunitas sebagai teori pebelajar (Mussolikhah & Suputra, 2019.).

Teori ini mempunyai tema yang general mengenai konteks serta proses belajar yang saling keterkaitan. Landasan berpikir yang logis terhadap PBM sebagai berikut: belajar berfaedah acap kali terjadi didalam situasi tertentu. Selain dari itu, belajar itu lebih berfaedah serta diperluas ketika siswa dihadapkan pada situasi dimana rancangan diimplementasikan. Dalam pembelajaran tersebut hubungan yang terjalin antara guru dan siswa adalah

hubungan yang saling mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya menerima materi melainkan dapat mengelola pengetahuannya menjadi sebuah gagasan. Sementara guru tidak saja sebagai penyaji materi sejarah melainkan pembimbing siswa dalam mengolah dan memperoleh pemecahan masalah. Sehingga dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBM guru dan siswa berperan secara aktif (Mujiyati, 2016).

### **Tahapan Pembelajaran dan Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Tujuan dikembangkan PBM untuk mengakomodasi peserta didik dalam pengembangan kompetensi berpikir, *problem solving* serta kompetensi intelektual, belajar melibatkan diri didalam pengalaman sesungguhnya, serta menjadi pembelajar yang mandiri. PBM membutuhkan sejumlah tahapan serta alokasi waktu yang tidak hanya sebatas pertemuan kelas dan kegiatan belajar dalam tim yang saling berkolaboratif. Umumnya peserta didik melaksanakan kegiatan: melakukan penelitian, pengorganisasian kegiatan kelompok belajarnya, mensintesis informasi serta memecahkan masalah. *Problem solving* selain dilaksanakan secara inovatif dan kolaboratif, berfokus serta unik pada *problem solving* yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat, kehidupan peserta didik atau industri lokal. Dari sudut pandang ini, jelas bahwa PBM merupakan strategi atau model yang inovatif mengutamakan pembelajaran kontekstual melalui dengan kegiatan yang lengkap. Pokok pembelajaran terletak pada konsep dan prinsip penting dari suatu bidang studi, melibatkan peserta didik didalam investigasi *problem solving* dan aktifitas tugas yang bermakna yang lainnya, memberi peluang kepada para peserta didik untuk bekerja secara mandiri mengkonstruksi *knowledge* mereka sendiri, serta menghasilkan produk yang nyata (Hamid, 2017).

PBM memiliki lima tahapan utama yang berawal dari situasi/keadaan masalah hingga sampai penyajian serta menganalisis hasil kegiatan peserta didik. Untuk menyusunnya, menggunakan masalah yang menggambarkan keadaan yang merepresentatif situasi konkrit, masalah yang mungkin dipecahkan, objektif, inter-disiplin, mengarah pada penyelesaian tugas, serta dibutuhkan pengetahuan yang lengkap. Tahap pembelajaran PBM secara detail terlihat di tabel 1.

Pedoman PBM dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut :

1. Masalah diorientasikan pada urutan awal pembelajaran.

Mardhiah Masril<sup>(1)</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>(2)</sup>, Jalius Jama<sup>(3)</sup>, Oskah Dakhi<sup>(4)</sup>. 2020. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (1): 12-25

2. Siswa menyelesaikan *problem* yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir serta menggunakan kemampuannya,.
3. Situasi *problem* diberikan pada siswa didalam cara yang sama seperti *problem* itu terjadi didunia nyata.
4. Lingkup belajar *problem solving* ditetapkan serta dimanfaatkan sebagai panduan belajar personal.
5. Pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk pembelajar ini, diimplementasikan kembali pada *problem*, untuk memberikan penghargaan dan melakukan evaluasi keefektifan pembelajaran.
6. Pembelajar yang terjadi didalam kerja nyata dengan *problem* serta belajar personal, diintegrasikan serta diringkas kedalam pengetahuan dan kompetensi peserta didik.

Oleh karena itu diharapkan peserta didik memiliki motivasi lebih didalam belajar serta memahami makna dari yang telah dipelajari. Hasil belajar yang diperoleh tidak hanya peningkatan ketrampilan berpikir melainkan juga peningkatan pengetahuannya. Tahapan-tahapan pembelajaran model PBL dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tahapan-Tahapan Pembelajaran PBL**

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1. Orientasi Siswa Kepada Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap 2. Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3. Membimbing Penyelidikan Individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses pemecahan Masalah	Guru Membantu melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode *ex post facto* dan data yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian dilaksanakan di empat jurusan pada SMK Negeri 2 Padang dengan program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, Usaha Perjalanan Wisata, serta Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Populasi penelitian ialah guru mata pelajaran produktif dari empat jurusan di SMK Negeri 2 Padang yang dibagi didalam sembilan kelompok. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yakni sebanyak 100 orang. Data atau informasi diambil dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara yang difokuskan pada diskusi kelompok. data variabel dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 48 butir pernyataan. Skor minimal perbutir 1 dan skor maksimal perbutir 4, jawaban pilihan ada empat. Data diambil dengan angket dan wawancara melalui *Focused Group Discussion (FGD)*. Data dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran dalam ketentuan kurikulum 2013, Rentang poin yang telah ditetapkan untuk variabel sesuai dengan penerapan pembelajaran dalam tuntutan pembelajaran kurikulum 2013 ialah dari 48 hingga 192, kriteria rata-rata sekitar 120 dan kriteria standar deviasi sekitar 24. Menurut penelitian diperoleh data hasil rentang poin (skor) antara 115 sampai 198, nilai rata-rata sebesar 152,26 nilai tengah 149, modus sebesar 149, dan standar deviasi sebesar 19,639. Data variable mengarah pada kesesuaian penerapan pembelajaran dalam ketentuan pembelajaran kurikulum 2013 diperoleh dengan cara membandingkan nilai rata-rata hasil penelitian empirik dan standar rata-rata yang telah ditetapkan. Kesesuaian penerapan pembelajaran dengan ketentuan pembelajaran kurikulum 2013 secara menyeluruh dikategorikan diatas rata-rata atau kategori tinggi. Perkiraan secara detail dapat ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Presentase Kecenderungan Skor Variabel Kesesuaian Implementasi Pembelajaran Dengan Tuntutan Kurikulum 2013**

No	Interval	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	154,6 – 192	Sangat Tinggi	30	30
2	135,4 – 153,6	Tinggi	61	61
3	105,6 – 134,4	Sedang	9	9
4	86,4 – 104,6	Rendah	-	-
5	48 – 85,4	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			100	100

Mardhiah Masril<sup>(1)</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>(2)</sup>, Jalius Jama<sup>(3)</sup>, Oskah Dakhi<sup>(4)</sup>. 2020. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (1): 12-25

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh skor pencapaian variable kesesuaian penerapan pembelajaran dalam ketentuan pembelajaran K-13 dengan membandingkan skor total perolehan dengan total skor maksimal yang telah ditetapkan. Pada skor variabel kesesuaian implementasi pembelajaran dalam ketentuan pembelajaran kurikulum 2013 didapatkan skor total perolehan adalah 15.052 dan skor total maksimal yang telah ditetapkan  $192 \times 4 = 19.200$  maka skor variabel kesesuaian penerapan pembelajaran dengan ketentuan pembelajaran kurikulum 2013 adalah skor total perolehan dibagi skor total maksimal dikali 100% atau  $(15.052:19252) \times 100\% = 78,39\%$ .

**Tabel 3. Kesesuaian Implementasi Pembelajaran Dengan Tuntutan Kurikulum 2013 Aspek Pendahuluan**

No	Penyataan	Rata-Rata	Pencapaian Skor (%)
1	Menyampaikan Manfaat Materi Pembelajaran	3,31	83
2	Menyampaikan Kemampuan Yang Akan Dicapai Peserta Didik	3,26	82
3	Menyampaikan Rencana Kegiatan Misalnya Individual, Kerja Kelompok, dan Melakukan Observasi	3,23	81
4	Mengaitkan Materi Pembelajaran Sekarang Dengan Pengalaman Peserta Didik atau Pembelajaran Sebelumnya	3,23	81
5	Mendemostrasikan Sesuatu Yang Terkait Dengan Tema	3,18	80
6	Mengajukan Pertanyaan Menantang	3,02	76

Selanjutnya, nilai rerata dari masing-masing pernyataan dihitung dengan cara membandingkan total nilai dari pernyataan tersebut dengan skor maksimumnya. Skor minimal perbutir 1 dan skor maksimal perbutir 4.

**Tabel 4. Sepuluh Besar Aspek Kesesuaian Implementasi Pembelajaran Dengan Skor Tinggi**

No	Penyataan	Rata-Rata	Pencapaian Skor (%)
1	Menyesuaikan Materi Dengan Tujuan Pembelajaran	3,26	82
2	Memancing Peserta Didik Untuk Bertanya	3,26	82
3	Memfasilitasi Peserta Didik Untuk Bertanya	3,26	82
4	Memfasilitasi Peserta Didik Untuk Mengamati	3,26	82

Mardhiah Masril<sup>(1)</sup>, Nizardi Jalinus<sup>(2)</sup>, Jalius Jama<sup>(3)</sup>, Oskah Dakhi<sup>(4)</sup>. 2020.  
Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2  
Padang. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (1): 12-25

*lanjutan dari tabel 4*

No	Penyataan	Rata-Rata	Pencapaian Skor (%)
5	Menunjukkan Sikap Terbuka Terhadap Respon Peserta Didik	3,26	82
6	Melaksanakan Pembelajaran Sesuai Dengan Kompetensi Yang Akan Dicapai	3,23	81
7	Menumbuhkan Partisipasi Aktif Peserta Didik	3,23	81
8	Merespon Positif Partisipasi Aktif Peserta Didik	3,23	81
9	Menunjukkan Hubungan Antar Pribadi Yang Kondusif	3,23	81
10	Menumbuhkan Keceriaan atau Antusiasme Peserta Didik Dalam Belajar	3,23	81

**Tabel 5. Sepuluh Besar Aspek Kesesuaian Implementasi Pembelajaran Dengan Skor Rendah**

No	Penyataan	Rata-Rata	Pencapaian Skor (%)
1	Menerapkan <i>Project Based Learning</i>	2,85	71
2	Memfasilitasi Siswa Untuk Melakukan Sintesis	2,85	71
3	Menerapkan <i>Discovery Learning</i>	2,85	71
4	Memfasilitasi Siswa Untuk Melakukan Interpretasi	2,97	74
5	Menerapkan Pendekatan <i>Scientific</i>	2,99	75
6	Memfasilitasi Siswa Untuk Melakukan Penilaian	2,99	75
7	Memfasilitasi Kegiatan Yang Memuat Komponen Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi	3,05	76
8	Menggunakan Proyek atau Kegiatan Sebagai Media	3,05	76
9	Memberikan Masalah Untuk Memberikan Kesempatan Siswa Melakukan Proses <i>Problem Solving</i>	3,05	76
10	Menggunakan Media Pembelajaran Yang Beragam	3,05	76

**Tabel 6. Kesesuaian Implementasi Pembelajaran Dengan Tuntutan Kurikulum 2013 Aspek Penutup**

No	Penyataan	Rata-Rata	Pencapaian Skor (%)
1	Memberikan Tes Lisan atau Tulisan	3,18	80
2	Mengumpulkan Hasil Kerja Sebagai Bahan Portofolio	3,15	79
3	Melakukan Feflekasi atau Membuat Rangkuman Dengan Melibatkan Peserta Didik	3,12	78
4	Menerapkan Penilaian <i>Authentic</i>	3,06	77
5	Melaksanakan Tindak Lanjut Dengan Memberikan Arahan Kegiatan Berikutnya dan Tugas Pengayaan	3,06	77

Berdasarkan pada data di tabel 3 hingga pada tabel 6 terlihat bahwa penerapan pembelajaran didalam kegiatan pendahuluan (awal) serta kegiatan akhir pada esensinya memiliki korespondensi yang lebih tinggi, lain halnya pada kegiatan inti, segi ketidakselarasan secara umum berasal dari belum diimplementasikannya pembelajaran ilmiah, *discovery*, dan penilaian otentik (Tarhan & Acar, 2013). Kapasitas implementasi pembelajaran berbasis masalah didalam implementasi kurikulum 2013 di SMK didapatkan dengan penyebaran kuesioner yang terdiri dari 13 butir pernyataan. Ada beberapa gambaran hasilnya sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai pembelajaran berbasis masalah yaitu: (a). 9% atau 9 orang pendidik menyampaikan sangat dapat memahami PBM, (b). 73% atau 73 orang pendidik menyampaikan sebagian besar dapat menguasai PBM; (c). 18% atau 18 orang pendidik menyampaikan kurang dapat menguasai PBM.
2. Penerapan pembelajaran berbasis masalah yaitu: (a). 5 orang guru (5%) menyampaikan belum pernah mengimplementasikan PBM, (b). 39 orang pendidik (39%) menyampaikan baru pada tahap mencoba implementasi PBM, (c). 6 orang pendidik (6%) menyampaikan pernah mengimplementasikan PBM sekali, (d). 33% atau 33 orang pendidik menyampaikan lebih sekali menerapkan PBM, e). 17% atau 17 orang pendidik menyampaikan sudah merasakan dampak implementasi PBM.
3. Pemahaman mengenai prinsip pembelajaran berbasis masalah yaitu: (a). 54 orang guru (54%) mayoritas menyampaikan menguasai prinsip-prinsip PBM, (b). 46 orang pendidik (46% ) menyampaikan belum menguasai prinsip-prinsip PBM.

4. Data tentang PBM adalah : (a). 9 orang pendidik (9%) menyampaikan belum pernah mengikuti sosialisasi/diseminasi PBM, (b). 82 orang pendidik (82%) menyampaikan PBM pernah mengikuti sosialisasi/diseminasi baik yang telah dilaksanakan sekolah, ataupun dari pihak luar, (c). 9% atau 9 orang pendidik menyampaikan memperoleh informasi PBM dari acuan bacaan.
5. Menyampaikan informasi mengenai PBM didalam pelatihan ialah: (a). 65% atau 65 orang guru menyampaikan PBM disampaikan didalam training kurikulum 2013, (b). 35% atau 35 orang pendidik menyampaikan PBM disampaikan didalam training kurikulum 2013.
6. Pelaksanaan PBM di SMK ialah: (a).15 orang pendidik menyampaikan baru di tahap interpretasi penerapan PBM, (b). 41 orang pendidik menyampaikan sebagian pendidik telah mengimplentasi, (c). 21 orang pendidik menyampaikan telah mengimplemetasikan secara efektif, (d). 23 orang pendidik menyampaikan telah mengimplementasikan PBM secara terus menerus.
7. Konsistensi dengan Metode ilmiah yaitu : (a). 91 orang pendidik menyampaikan PBM sesuai dengan metode atau pendekatan ilmiah (saintifik) didalam implementasi kurikulum 2013, (b). 9 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM kurang sejalan dengan metode saintifik didalam implementasi Kurikulum 2013.
8. Kesempatan implementasi PBM ialah: (a). 94 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM sangat berkesempatan diimplementasikan didalam penerapan Kurikulum 2013, (b). 6 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM tidak berkesempatan diimplementasikan didalam penerapan Kurikulum 2013.
9. Mapel yang sejalan pada implementasi PBM ialah: (a). 64 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM cocok diimplementasikan di semua mapel, (b). 31 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM cocok diimplementasikan pada mapel produktif, (c). 5 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM cocok diterapkan pada mapel teori.
10. Kepantasan implementasi PBM ialah: (a). 59 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM dapat diimplementasikan di semua tingkat, (b). 8 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM cocok diimplementasikan bagi siswa Tingkat Pertama, (c). 26 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM cocok diimplementasikan pada siswa Tingkat Dua, (d). 7 orang pendidik menyampaikan bahwa PBM cocok diimplementasikan pada siswa Tingkat Tiga.
11. Rencana yang diperlukan didalam penerapan PBM, sebagian pendidik menyampaikan bahwa didalam penerapan PBM diperlukan perencanaan

pembelajaran, pembuatan perangkat serta evaluasi dan sosialisasi pembelajaran.

12. Perangkat yang diperlukan didalam penerapan PBM, sebagian pendidik menyampaikan bahwa didalam implementasi PBM diperlukan seperti : Buku ajar, RPP, modul, media, alat evaluasi serta bahan ajar.
13. Kefaedahan PBM ialah: (a). 42 orang pendidik menyampaikan belum merasakan faedah dari PBM, (b). 58 orang pendidik menyampaikan sudah merasakan faedah dari PBM.

Berdasarkan uraian data di atas dapat diperhatikan bahwa pada esensinya sekolah ataupun pendidik mempunyai kemampuan yang mumpuni didalam menerapkan PBM. Hal ini sejalan dengan Sofyan dan Komariah, (2016) semua pendidik juga menunjukkan pemahaman positif mengenai PBM dan menyampaikan bahwa PBM mempunyai faedah didalam meningkatkan atau menumbuhkan kompetensi peserta didik baik didalam aspek sikap, pengetahuan umum maupun khusus. Berdasarkan catatan tersebut, oleh karena itu langkah awal yang dilakukan didalam menerapkan PBM adalah mengubah *mindset* pengajar mengenai PBM. Langkah selanjutnya ialah perlunya diadakan pelatihan atau training terhadap guru didalam menerapkan PBM, menyiapkan bahan ajar, media pembelajaran serta materi ajar. PBM terbukti mampu menumbuhkan kompetensi peserta didik didalam aspek kompetensi, sikap serta pengetahuan umum dan khusus.

## **SIMPULAN**

PBM sangat berpotensi diterapkan didalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMK. Koherensi pelaksanaan pembelajaran didalam implementasi Kurikulum 2013 tergolong kategori dimana guru atau pendidik menyatakan PBM layak diimplementasikan disetiap mapel didalam Kurikulum 2013. Langkah terdahulu yang perlu dilaksanakan didalam penerapan PBM ini adalah mengubah pola pikir cara pengajar mengenai PBM. Perlu diketahui PBM itu merupakan pembelajaran yang dapat diimplementasikan didalam kontributif pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Selanjutnya ialah perlunya kegiatan pelatihan pendidik atau guru didalam menerapkan PBM, mempersiapkan bahan ajar, media, serta materi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Assauri, S. (2011). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Indeks
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1):34-46

Mardhiah Masril<sup>(1)</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>(2)</sup>, Jalius Jama<sup>(3)</sup>, Oskah Dakhi<sup>(4)</sup>. 2020. Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (1): 12-25

---

- Edgen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Firdaus, E. (2017). Tujuan dan Sasaran Pendidikan Kejuruan. [http://fptk.upi.edu/?page\\_id=1713](http://fptk.upi.edu/?page_id=1713). Diakses pada 29 Februari 2020
- Hamid, M. (2017). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMK/MAK Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mujiyati. (2016). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Historia*, 4(2): 81-90.
- Mussolikhah, Dian Tatim dan Suputra, I Nyoman. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran (APK) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(3): 206-213
- Sofyan, H dan Komariah, K. (2016). Pembelajaran problem based learning dalam Implementasi kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3): 260-271.
- Tarhan, L. & Acar, Sesen B. (2013). Problem Based Learning in Acid and Bases: Learning Achievements and Students' Belief. *Journal of Baltic Science Education*, 12 (1): 565-578. <http://www.scientiasocialis.lt/jbse>
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardiman, M. (2016). *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Karyawan*. Makassar: PT. Pos Indonesia (Persero)